

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keputihan (*flour albus, leukorhea, atau white discharge*) merupakan gejala yang berupa cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genital yang tidak berupa darah (Hutabarat, 2007). Pengeluaran cairan ini sebagai keadaan dari saluran kelamin wanita. Seluruh permukaan saluran kelamin wanita mempunyai kemampuan untuk mengeluarkan cairan berupa lendir jernih, tidak berwarna dan tidak berbau busuk (Putu, 2009). Remaja merupakan fase perkembangan yang paling kompleks dengan segala permasalahannya. Fase paling penting bagi remaja adalah masa pubertas, dimana bagi remaja putri ditandai dengan matangnya organ reproduksi (Elizabeth, 2007). Kematangan organ reproduksi akan menjadi faktor pencetus keputihan bagi remaja putri terutama masa sebelum dan sesudah haid (Prawirohardjo, 2007). Sekresi keputihan fisiologi tersebut bisa cair seperti air atau kadang-kadang agak berlendir, umumnya cairan yang keluar sedikit, jernih, tidak berbau dan tidak gatal. Sedangkan keputihan yang tidak normal disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal didalam vagina dan disekitar bibir vagina bagian luar, kerap pula disertai bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu berkemih atau bersenggama (Mahammad Shadine. 2012). Keputihan yang normal (fisiologi) memang merupakan hal yang wajar. Namun keputihan

yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati (Dini Kasdu, 2008).

Menurut WHO (World Health Organization) memperkirakan 1 dari 20 remaja di dunia mengalami keputihan setiap tahunnya. Jumlah wanita didunia pada tahun 2013 sebanyak 6,7 milyar jiwa dan yang pernah mengalami keputihan sekitar 75%, sedangkan wanita Eropa pada tahun 2013 sebanyak 739.004.470 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 25%. Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia (Nurul, dkk. 2011). Hasil penelitian di Jawa Timur tahun 2013 menunjukkan dari jumlah wanita sebanyak 37,4 juta jiwa, 75% diantaranya adalah remaja yang mengalami keputihan. Di Ponorogo tahun 2013 menunjukkan jumlah wanita sebanyak 855.281 jiwa dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan yang fisiologi (Suparyanto, 2014). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 November 2015 dari 10 siswi SMK PGRI 1 kelas X melalui wawancara didapatkan 6 (60%) siswi memiliki perilaku negatif dalam menangani keputihan dan 4 (40%) memiliki perilaku positif dalam menangani keputihan. Perilaku negatif siswi tersebut seperti, tidak segera mengganti pakaian dalam saat lembab, dan suka memakai pakaian dalam yang ketat.

Berbagai macam permasalahan kesehatan pada remaja diperparah dengan kondisi dimana pelayanan yang minim bagi mereka. Padahal akses pelayanan yang efektif pada remaja hanya dapat dijamin jika pelayanan terjangkau secara finansial, sesuai dengan kebutuhannya dan dapat diterima oleh remaja sebagai pengguna pelayanan (Gay dkk, 2007). Tetapi selama ini petugas kesehatan sendiri masih menganggap remeh terhadap keluhan keputihan, menganggapnya sebagai hal yang biasa saja, dapat sembuh dengan sendirinya (Nurul dkk, 2011). Tindakan ini berdampak pada perilaku remaja, yang akan melakukan pengobatan sendiri sebelum memeriksakan diri ke dokter/petugas kesehatan. Bahkan ada kebiasaan sebagian dari mereka meminum ramuan tradisional untuk mengobati keputihan, karena mereka meyakini kalau keluhan keputihan walaupun mengganggu adalah hal yang biasa saja dan dapat sembuh tanpa harus ke dokter atau pelayanan kesehatan yang ada.

Salah satu faktor penunjang perilaku siswi adalah informasi yang mencakup tentang keputihan sehingga pengetahuan dan perilaku siswi tentang pencegahan keputihan sangat menunjang untuk menghindari terjadinya keputihan patologi. Para remaja mengetahui informasi tentang kesehatan reproduksi salah satunya tentang keputihan yang paling banyak adalah dari teman sebayanya. Bahkan hanya masalah kesehatan reproduksi saja, setiap remaja banyak bertanya dalam segala hal dengan teman-temannya. Walaupun mereka menyadari bahwa teman-teman tidak memiliki informasi yang memadai juga, ini menyebabkan informasi yang didapat tidak benar, salah satunya tentang keputihan (Andrews, 2008).

Dengan adanya masalah tersebut siswi bisa mendapatkan informasi dari sekolah, misalnya dari mata pelajaran biologi yang membahas kesehatan reproduksi antara lain adalah tentang keputihan fisiologi. Yang meliputi pengertian tentang keputihan fisiologi dan penyebab dari keputihan tersebut, dengan demikian para siswi akan mengetahui keputihan yang dialaminya, sehingga siswi dapat memeriksakannya ke petugas kesehatan seperti bidan yang berada di desa jika terjadi keputihan yang abnormal. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perilaku Remaja Putri Kelas X dalam Menangani Keputihan Fisiologi di SMK PGRI 1 Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Perilaku Remaja Putri Kelas X dalam Menangani Keputihan Fisiologi di SMK PGRI 1 Ponorogo?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Perilaku Remaja Putri Kelas X dalam Menangani Keputihan Fisiologi di SMK PGRI 1 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumber pembelajaran bagi remaja putri tentang kesehatan reproduksi, khususnya dalam hal menangani keputihan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Menambah referensi ilmu kebidanan serta menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, terutama kejadian keputihan pada remaja putri, dan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang menangani keputihan fisiologi.

b. Bagi Peneliti

Sebagai sumber data penelitian tentang gambaran perilaku remaja putri dalam menangani keputihan fisiologi dan mengaplikasikan ilmu tentang metode penelitian.

c. Bagi Responden (Remaja Putri)

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan perilaku remaja dalam hal menangani keputihan fisiologi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang hubungan perilaku dan sikap remaja putri dalam menangani keputihan.

e. Bagi Tempat Penelitian

Merupakan bahan dasar sebagai sumber data untuk pengambilan kebijakan dalam meningkatkan perilaku menangani keputihan fisiologi Di SMK PGRI 1 Ponorogo.